Jurnal Pena Emas, Vol. 4, No. 1, Juni 2026
p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447

Penerapan Peer Learning untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Pasuruan

Sheila Nafilah Sa'adah[1], Faridatun Ni'mah, M.Pd[2], M. Ali, S.Pd.I, M.Pd.I[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: sheilanafilah10.7@gmail.com[1] , faridatunnikmah@uin-malang.ac.id[2], maaligili78@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan implementasi metode peer learning dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qu'ran siswa kelas XI G MAN 1 Permasalahan awal yang teridentifikasi adalah sebagian siswa mengalami kendala dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qu'ran, kurang percaya diri saat menyetorkan hafalan, serta belum terbiasa melakukan murojaah secara berkelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model tindakan penelitian mengadaptasi empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 36 siswa kelas XI G MAN 1 Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket pra-tindakan, wawancara singkat, catatan lapangan, dokumentasi, serta catatan setoran hafalan secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peer learning memudahkan siswa dalam mengulang hafalan, meningkatkan keberanian siswa untuk saling menyimak, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam menyetorkan hafalan kepada guru. Pada siklus I, siswa mulai menerima manfaat meskipun masih terdapat kebingungan mengenai alur kegiatan. Pada siklus II, setelah petunjuk diperjelas dan pasangan belajar disusun secara lebih terstruktur, siswa tampak lebih aktif, tidak merasa terbebani, dan semakin berani menyetorkan hafalan. Berdasarkan hal tersebut, peer learning dapat dijadikan sebagai strategi alternatif pembelajaran hafalan Al-Qu'ran yang bersifat kolaboratif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: hafalan Al-Qur'an, peer learning, penelitian tindakan kelas, tutor sebaya

Abstract

This study aimed to examine how the peer learning approach could be applied to enhance the Quran memorization skills of XI G students at MAN 1 Pasuruan. Preliminary investigation revealed several challenges: students struggled with memorizing Quranic verses, felt hesitant about reciting their memorized content aloud, and lacked experience in conducting murojaah (group review) with peers. The research methodology employed was Classroom Action Research (CAR) using a descriptive qualitative framework, implemented across two cycles. The action research model followed four distinct phases: planning, action implementation, observation, and reflection. A total of 36 students from XI G class at MAN 1 Pasuruan participated as research subjects. Data gathering involved multiple qualitative techniques, including direct classroom observation, preliminary questionnaires, spontaneous interviews, contextual field notes, documentary evidence, and tracking of memorization progress records. The research findings indicated that peer learning enabled students to rehearse their memorization more effectively, fostered greater willingness to exchange feedback with peers, and strengthened students' self-assurance when presenting their memorized passages to the teacher. During the first cycle, students began to experience benefits although some confusion remained concerning the activity sequence. In the second cycle, following more explicit instructions and more strategically organized learning partnerships, students demonstrated heightened involvement, no longer felt overwhelmed, and showed increased bravery in presenting their memorization. Consequently, peer learning can serve as an alternative instructional strategy for Quran memorization that encourages collaboration, makes learning enjoyable, and aligns with students' learning needs.

Keywords: *classroom action research, peer learning, peer tutoring, Qur'an memorization*

Pendahuluan

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di madrasah, penghafalan Al-Qu'ran merupakan aspek yang sangat penting. Kegiatan menghafal tidak hanya menuntut kemampuan mengingat ayat, tetapi juga memerlukan ketepatan urutan bacaan, kelancaran, penguasaan tajwid dan makharijul huruf, serta keberanian siswa untuk menyetorkan hafalan. Dalam praktik pembelajaran, sebagian siswa sering mengalami kesulitan karena hafalan dianggap sebagai beban,

terutama ketika harus menyetorkan hafalan secara individu di depan guru.

Kondisi serupa juga dialami oleh siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan. Hasil pengamatan awal serta angket pra-tindakan menunjukkan bahwa sebagian siswa menghadapi permasalahan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qu'ran, belum terbiasa mengulang hafalan secara mandiri, masih takut salah ketika membaca ayat, dan kurang percaya diri saat setor hafalan. Pada tahap pra-tindakan, hanya sebagian siswa yang berani menyetorkan hafalan, sedangkan sebagian lainnya masih menunda atau membutuhkan dorongan dari guru. Data awal juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan cara menghafal yang lebih nyaman, terbimbing, dan melibatkan bantuan teman sebaya.

Salah satu metode yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah peer learning atau pembelajaran teman sebaya. Peer learning menempatkan siswa sebagai mitra belajar yang saling membantu, menyimak, mengingatkan, dan memberi koreksi sederhana. Metode ini memungkinkan siswa merasa lebih intim secara psikologis karena mereka belajar bersama teman sebaya dalam proses pembelajaran Al-Qu'ran. Setiawan (2021) menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat menciptakan interaksi sosial yang baik dan membuat siswa tidak malu bertanya ketika mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Ridawati (2022) juga menegaskan bahwa tutor sebaya dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan dalam kompetensi membaca Al-Qur'an.

Sejajar dengan hal tersebut, berbagai kajian terdahulu mengindikasikan bahwa pendekatan tutor sebaya dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis dan tahfidz. Mujiburrahman (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan tutor sebaya berpotensi meningkatkan pencapaian akademik siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis. Di sisi lain, Kamelia dan Inayati (2023) menjelaskan bahwa penerapan metode tutor sebaya terdiri dari tiga fase krusial, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Lebih lanjut, Hamdi (2024) menerapkan pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran hafalan ayat Al-Quran melalui dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan, meskipun demikian siswa yang memiliki kemampuan rendah masih memerlukan bimbingan ekstra..

Meskipun sejumlah kajian sebelumnya telah mengkaji penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran Al-Qu'ran, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena menitikberatkan pada penghafalan ayat-ayat Al-Qu'ran dalam materi Bab 6, Bab 7, dan Bab 8 bagi siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan. Bahan hafalan yang menjadi fokus mencakup QS. at-Tahrim [66]: 6, QS. Taha [20]: 132, QS. al-Baqarah [2]: 148, QS. Fatir [35]: 32, QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11, serta QS. al-Qasas [28]: 77. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, kajian ini tidak berfokus pada pengukuran nilai numerik, melainkan menguraikan secara deskriptif mengenai proses transformasi yang dialami siswa sepanjang penerapan peer learning.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan penelitian ini dijabarkan ke dalam tiga aspek fundamental: (1) seperti apakah kondisi awal kemampuan menghafal Al-Qu'ran siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan sebelum implementasi metode peer learning; (2) bagaimana prosedur pelaksanaan metode peer learning dijalankan untuk meningkatan kemampuan menghafal Al-Qu'ran siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan; dan (3) seperti apakah perkembangan atau transformasi yang terjadi pada kemampuan menghafal Al-Qu'ran siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan setelah metode peer learning diterapkan. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kondisi awal kemampuan menghafal siswa, tahapan pelaksanaan metode peer learning, serta perubahan yang tampak pada kemampuan menghafal setelah metode tersebut diterapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dasar pertimbangan memilih PTK adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menghafal Al-Qu'ran secara langsung di ruang kelas, melalui serangkaian tindakan yang dilakukan secara berjenjang. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih mengingat fokus penelitian ini adalah memetakan kondisi awal siswa, prosedur penerapan peer learning, serta pergeseran perilaku dan kemampuan menghafal siswa tanpa melibatkan manipulasi data numerik.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Pasuruan pada siswa kelas XI G yang berjumlah 36 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian terdiri atas pra-tindakan pada 24 Februari 2026, siklus I pada 3 Maret 2026, dan siklus II pada 10 Maret 2026. Model tindakan mengacu pada pola perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diarahkan untuk memperbaiki proses hafalan Al-Qur'an melalui pembelajaran teman sebaya.

Materi hafalan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas enam ayat atau kelompok ayat yang tersebar dalam tiga bab pembelajaran. Bab 6 memuat QS. at-Tahrim [66]: 6 dan QS. Taha [20]: 132. Bab 7 memuat QS. al-Baqarah [2]: 148 dan QS. Fatir [35]: 32. Bab 8 memuat QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11 dan QS. al-Qasas [28]: 77. Target pembelajaran adalah siswa mampu menghafal ayat secara lebih lancar, menjaga urutan ayat, membaca dengan tajwid dan makharijul huruf yang lebih baik, serta berani menyetorkan hafalan.

Data dikumpulkan melalui observasi, angket pra-tindakan, wawancara singkat, catatan lapangan, dokumentasi, dan catatan setoran hafalan secara kualitatif. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa ketika menghafal, menyimak hafalan teman, memberi koreksi, dan menyetorkan hafalan. Angket pra-tindakan digunakan untuk mengetahui kebiasaan mengulang hafalan, kesulitan menghafal, rasa percaya diri, rasa takut salah, bantuan teman, kemudahan menghafal dengan teman, kebiasaan menunda setoran, persepsi terhadap hafalan, keinginan untuk lebih lancar, dan kesiapan mencoba cara baru. Wawancara singkat digunakan untuk menggali tanggapan siswa terhadap penerapan peer learning.

Alat pengumpulan data penelitian terdiri dari format observasi aktivitas peserta didik, panduan wawancara bagi siswa, panduan wawancara untuk guru atau peneliti, format catatan proses pembelajaran, format rekaman dokumentasi, serta instrumen penilaian kualitatif kemampuan menghafal siswa. Sistem penilaian hafalan mencakup tiga kategori, yaitu Lancar, Cukup Lancar, dan Perlu Bimbingan. Variabel yang dievaluasi mencakup kelancaran penghafalan, keakuratan susunan ayat, penerapan tajwid dan makharijul huruf, tingkat kepercayaan diri saat menyampaikan hafalan, serta kemampuan berkolaborasi dalam kegiatan peer learning.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga fase utama, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang mencakup kondisi awal siswa, proses implementasi tindakan, dan perubahan yang dialami. Penyajian data затем dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang mencakup fase pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Untuk penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola perubahan yang terlihat pada diri siswa setelah adanya intervensi tertentu. Demi memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan mencocokkan findings dari berbagai instrumen penelitian seperti observasi, angket awal, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta catatan setoran hafalan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pra-Tindakan

Kondisi pra-tindakan menunjukkan bahwa siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan masih menghadapi hambatan dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Hambatan utama yang tampak adalah kesulitan mengingat urutan ayat, kurangnya pembiasaan murojaah, serta rasa tidak percaya

diri ketika harus menyetorkan hafalan kepada guru. Beberapa siswa juga terlihat takut salah ketika membaca ayat, sehingga mereka memilih menunda setoran atau menunggu teman lain terlebih dahulu.

Angket pra-tindakan memperkuat temuan observasi awal. Angket tersebut menggambarkan kebiasaan dan sikap siswa terhadap hafalan Al-Qur'an, seperti kebiasaan mengulang hafalan di rumah, kesulitan menghafal, kepercayaan diri saat setoran, rasa takut salah membaca ayat, jarang atau tidaknya dibantu teman, serta kemudahan menghafal ketika ada teman yang menyimak. Data tersebut menjadi dasar bahwa siswa membutuhkan metode yang lebih kolaboratif agar proses hafalan tidak terasa berat dan tidak dilakukan sendirian.

Kondisi awal tersebut sejalan dengan temuan Budiyono (2020), bahwa pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan pengelompokan dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah tetap memperoleh bantuan. Dalam penelitian ini, bantuan tersebut diwujudkan melalui peer learning agar siswa dapat saling mendukung dalam proses menghafal.

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyiapkan materi hafalan, menentukan pasangan belajar, menyusun lembar observasi, dan menjelaskan tujuan penerapan peer learning. Guru menjelaskan bahwa kegiatan dilakukan dengan cara saling menyimak hafalan, bukan saling mengejek atau menyalahkan. Penekanan ini penting agar siswa merasa aman dan nyaman ketika belajar bersama teman.

Pada tahap tindakan, siswa dipasangkan untuk mengulang hafalan. Satu siswa membaca atau menyetorkan hafalan, sedangkan teman pasangannya menyimak, mengingatkan ketika ada bagian yang terlupa, dan memberi koreksi sederhana. Setelah itu, siswa bertukar peran. Guru berkeliling untuk memantau pasangan belajar, membantu siswa yang masih kesulitan, serta memberi contoh cara mengoreksi bacaan dengan bahasa yang sopan.

Temuan observasi pada siklus I mengindikasikan bahwa peserta didik mulai merasakan manfaat dari kehadiran rekan yang mendampingi dalam proses menghafalkan. Beberapa siswa tampak lebih berani mencoba mengulang ayat karena mereka tidak langsung berhadapan dengan guru. Namun, kendala yang muncul adalah sebagian siswa masih bingung dengan alur kegiatan. Ada siswa yang belum memahami kapan harus menyimak, kapan harus mengoreksi, dan bagaimana cara mengingatkan teman tanpa membuat teman merasa malu. Sebagian siswa juga masih belum percaya diri untuk menyetorkan hafalan kepada guru setelah berlatih dengan teman.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa penerapan peer learning perlu diperbaiki pada aspek teknis. Guru perlu memberi instruksi yang lebih jelas, menata pasangan belajar secara lebih seimbang, dan memberi contoh kalimat koreksi yang sederhana. Temuan ini selaras dengan Kamelia dan Inayati (2023), bahwa keberhasilan tutor sebaya tidak hanya bergantung pada pembentukan pasangan atau kelompok, tetapi juga pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah.

Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I. Guru menjelaskan kembali alur peer learning secara lebih rinci. Setiap pasangan mendapat tugas yang jelas: siswa pertama menyetorkan hafalan, siswa kedua menyimak dan memberi tanda pada bagian yang belum lancar, kemudian keduanya bertukar peran. Guru juga memberi contoh cara memberi koreksi, misalnya dengan kalimat 'coba ulangi bagian ini' atau 'ayat berikutnya setelah ini adalah...'. Dengan cara tersebut, koreksi tidak terasa menekan.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, siswa terlihat lebih memahami alur kegiatan. Mereka mulai terbiasa mengulang hafalan secara bergantian, menyimak bacaan teman, dan membantu teman mengingat ayat yang terlupa.

Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya menunggu giliran setor kepada guru, tetapi juga aktif berlatih bersama teman. Siswa yang pada awalnya malu mulai berani mencoba karena sudah mendapat dukungan dari pasangannya.

Hasil observasi siklus II menunjukkan adanya perubahan positif. Siswa lebih aktif melakukan murojaah, lebih berani saling menyimak, dan lebih percaya diri ketika menyetorkan hafalan. Siswa juga tidak lagi merasa terlalu terbebani karena kegiatan hafalan dilakukan secara bertahap bersama teman sebaya. Dibandingkan kondisi awal, semakin banyak siswa yang berani setor hafalan setelah melalui proses saling menyimak. Hal ini memperlihatkan bahwa peer learning dapat membantu siswa melewati hambatan psikologis dalam proses hafalan.

Perubahan tersebut sejalan dengan Juliana dan Budiyanti (2024), yang menyatakan bahwa tutor sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan interaktif sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri. Temuan ini juga mendukung gagasan pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dijelaskan Aryani dkk. (2025) dan Suryadinata dan Rahmawati (2025), bahwa kerja sama antarpeserta didik dapat meningkatkan interaksi positif dan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer learning membantu siswa dalam tiga aspek utama. Pertama, peer learning membantu siswa secara kognitif karena mereka memiliki kesempatan mengulang hafalan lebih sering. Siswa tidak hanya menunggu koreksi dari guru, tetapi dapat memperoleh bantuan langsung dari teman yang menyimak. Pengulangan yang dilakukan secara berpasangan membuat siswa lebih mudah mengingat ayat, memperbaiki urutan, dan menyadari bagian yang belum lancar.

Selanjutnya, peer learning memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa. Sebelum dilakukannya intervensi, sejumlah peserta didik memiliki kekhawatiran akan kesalahan serta minimnya kepercayaan diri. Seusai melakukan praktik bersama rekan, kekhawatiran tersebut menurun поскольку siswa merasa lebih santai dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi tantangan menghafalan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2021), bahwa interaksi dengan rekan sesama peserta didactic menciptakan keterbukaan untuk mengajukan pertanyaan dan meminta bantuan saat membaca Al-Qu'ran. Dalam kerangka penelitian ini, keakraban dengan rekan sebaya memungkinkan siswa lebih percaya diri dalam menyetorkan hafalan.

Ketiga, peer learning membantu siswa secara sosial. Kegiatan saling menyimak membuat siswa belajar menghargai usaha teman, memberi koreksi dengan sopan, dan bertanggung jawab terhadap pasangan belajar. Sikap saling membantu tersebut sejalan dengan prinsip ta'awun dalam pendidikan Islam. Suryadinata dan Rahmawati (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif relevan dengan nilai-nilai tolong-menolong, musyawarah, dan persaudaraan. Dengan demikian, peer learning tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang kooperatif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan perubahan positif, penerapan peer learning tetap memerlukan peran guru. Guru perlu menentukan pasangan yang tepat, memberi arahan tentang cara menyimak, dan memastikan koreksi dilakukan dengan baik. Hal ini penting karena pada siklus I siswa masih bingung dan belum terbiasa dengan alur kegiatan. Setelah guru memperjelas peran setiap siswa pada siklus II, proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Dengan demikian, peer learning bukan berarti guru melepas siswa sepenuhnya, tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah.

Secara keseluruhan, penerapan peer learning dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan menunjukkan peningkatan secara kualitatif. Peningkatan tampak dari siswa yang lebih mudah menghafal,

lebih aktif mengulang hafalan, lebih percaya diri, lebih berani setor, dan tidak lagi merasa hafalan sebagai beban yang berat. Temuan ini memperkuat penelitian Hamdi (2024) dan Annabila dan Rudi (2026), bahwa tutor sebaya atau peer tutoring dapat membantu peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an ketika dilaksanakan secara terarah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal hafalan Al-Qur'an siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan menunjukkan adanya kesulitan dalam menghafal ayat, kurangnya rasa percaya diri saat setoran, serta belum terbiasanya siswa melakukan murojaah bersama teman. Kondisi tersebut menyebabkan hanya sebagian siswa yang berani menyetorkan hafalan, sedangkan sebagian lainnya masih merasa terbebani.

Proses penerapan peer learning dilakukan melalui dua siklus. Pada siklus I, siswa mulai dipasangkan untuk saling menyimak dan membantu hafalan, tetapi masih ditemukan kendala berupa kebingungan dalam alur kegiatan dan kurangnya keberanian memberi koreksi. Pada siklus II, guru memperjelas instruksi, menata pasangan belajar secara lebih seimbang, dan memberi contoh cara menyimak serta mengoreksi hafalan. Perbaikan tersebut membuat kegiatan peer learning berjalan lebih terarah.

Perubahan kemampuan hafalan siswa terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyetorkan hafalan, kemudahan mengulang ayat bersama teman, serta berkurangnya rasa terbebani ketika menghafal. Siswa lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih terbiasa saling membantu. Dengan demikian, peer learning dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an secara kualitatif pada siswa kelas XI G MAN 1 Pasuruan.

Saran

Bagi siswa, peer learning dapat dimanfaatkan sebagai kebiasaan murojaah bersama agar hafalan lebih terjaga dan tidak hanya bergantung pada waktu setoran di kelas. Bagi guru, metode ini dapat diterapkan dengan pembagian pasangan yang seimbang, arahan yang jelas, dan pendampingan yang konsisten. Bagi sekolah, kegiatan peer learning dapat dikembangkan sebagai budaya belajar Al-Qur'an yang mendukung program keagamaan madrasah. Bagi peneliti berikutnya, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan data kuantitatif berupa nilai pre-test dan post-test apabila diperlukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MAN 1 Pasuruan yang telah memfasilitasi kesempatan pelaksanaan penelitian, kepada pendidik pembimbing yang mendampingi proses observasi dan implementasi tindakan, serta kepada peserta didik kelas XI G yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan peer learning dengan penuh tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Amara, R., Asy'Ari, H., & Anwar, M. S. (2025). Implementasi metode kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan partisipasi siswa. Jurnal Keislaman, 8(1). https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.368

Annabila, H., & Rudi, H. (2026). Peer tutoring implementation for improved Quran memorization quality: Implementasi tutor sebaya dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Academia Open, 11(1). https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13292

Aryani, W. D., Purwanti, E., Siroj, S. A., Taufiq, R., & Wayudi, A. W. (2025). Penerapan model pembelajaran collaborative learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, 5(4). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1741

Budiyono. (2020). Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya pada program FTIK IAIN Pontianak Mengaji. Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 5(3), 499-510.

Hamdi, M. (2024). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan hafalan Q.S. Yunus ayat 40-41 dan Q.S. Al-Ma'idah ayat 32 pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1(4).

Juliana, & Budiyanti. (2024). Metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru, 1(1), 85-89.

Kamelia, A. M. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode tutor sebaya sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMK Negeri 2 Karanganyar. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran, 17(2), 368-374. http://dx.doi.org/10.26877/mpp.v17i2.16891

Mujiburrahman. (2022). Penerapan metode tutor sebaya sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis siswa kelas XII MAS Ummul Ayman Samalanga tahun pelajaran 2021/2022. Jurnal Seumubeuet, 1(2).

Mukhtar, M. (2023). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif perspektif Pendidikan Islam. Ameena Journal, 1(2). https://doi.org/10.63732/aij.v1i2.21

Ridawati. (2022). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi membaca Alquran. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1). http://dx.doi.org/10.30829/taz.v11i1.1389

Setiawan, W. (2021). Pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan baca Al-Qur'an pada siswa bimbingan tambahan kelas VIII dan IX secara virtual (Zoom) di SMP Al Falah Surabaya. Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 5(2).

Suryadinata, A. M. I., & Rahmawati. (2025). Metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks Pendidikan Islam: Membangun kerja sama dalam pembelajaran. Jurnal Kolaboratif Sains, 8(6), 3468-3474. https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7673

Syah, I., Latif, N. L., & Kasma. (2024). Model pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kerjasama siswa. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 3(4), 29-35.